

**PERANAN YAYASAN BAMBU LESTARI DALAM UPAYA PEMANFAATAN BAMBU
SEBAGAI SUMBER DAYA EKONOMI BAGI MASYARAKAT
(Studi Kasus Kelompok Subinana, Desa Nginamanu, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten
Ngada)**

***THE ROLE OF THE SUSTAINABLE BAMBOO FOUNDATION IN EFFORTS TO USE BAMBOO
AS AN ECONOMIC RESOURCE FOR THE COMMUNITY
(Case Study of Subinana Group, Nginamanu Village, Wolomeze District, Ngada Regency)***

**Maria Erwinda Bouk¹⁾ Ludji Michael Riwu Kaho²⁾, Norman P. L. B. Riwu Kaho²⁾, Roni Haposan
Sipayung²⁾**

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email: windabouk9@gmail.com

ABSTRACT

Non-Timber Forest Products abbreviated as NTFPS Bamboo in East Nusa Tenggara has considerable potential to affect people's lives, one of which is bamboo which can produce products that are used as an additional source of production for the people of Nginamanu Village. This study aims to determine bamboo management and determine the roles of the Bambu Lestari Foundation in helping the people's economic, especially Subinana weavers in Nginamanu Village. The method used in this study was qualitative method. The results of the study were obtained through the interview method assisted by an attached questionnaire.

The results showed that the roles of Yayasan Bambu Lestari was to provide the socialization and training in woven bamboo, promoted weaving, plant bamboo seedlings with the community, provided woven training to elementary, junior and high school of children. The economic changes of the community after the existence of the Bambu Lestari Foundation felt by the weaving community are helping them in meeting their daily needs, in addition to the woven proceeds also help in paying their children's school fees.

Keywords; Sustainable Bamboo Foundation. Non-Timber Forest Products Bamboo. Community Empowerment, Economic

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal dengan kekayaan alam yang sangat melimpah di berbagai aspek baik dari sumber daya alam hayati maupun non hayati, salah satunya bambu. Bambu sendiri merupakan bahan lokal yang sudah dikenal masyarakat yang dapat dilihat dari pemanfaatan bambu dalam keperluan masyarakat kita sejak nenek moyang (Widjaja, 2000).

Melihat kondisi ekonomi masyarakat Ngada yang masih sangat rendah karena hidup hanya bergantung sepenuhnya pada

hasil pertanian maka Yayasan Bambu Lestari mengambil kebijakan membantu masyarakat di desa Nginamanu untuk memiliki penghasilan sendiri selain dari pertanian dari hasil kerajinan tangan. Yayasan Bambu Lestari bekerja sama dengan masyarakat yang memiliki bakat di Ngada dengan menciptakan produk kerajinan dengan kualitas yang bagus. Dengan adanya ketersediaan bahan baku bambu yang memadai dan potensi nasional maupun internasional yang terus-menerus berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian Lamén dkk., (2022) mengatakan bahwa ada peningkatan pendapatan dan ekologi dalam mengelola dan memanfaatkan lontar dalam bentuk kerajinan tangan di solor kabupaten Flores Timur. Selan dkk., (2020) juga mengatakan dengan usaha pemanfaatan mente memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan petani. Berdasarkan hasil pengamatan selama magang kurang lebih lima bulan di Yayasan Bambu Lestari ada peranan yayasan dalam pengelolan dan pemanfaatan bambu namun belum diketahui secara pasti peranan Yayasan Bambu Lestari dan kondisi ekonomi dari anggota penganyam subinana.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan Juli-Agustus 2023, di Desa Nginamanu, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada. Kelompok subinana dipilih sebagai lokasi penelitian karena kelompok yang paling lama dibentuk dan sedang dilakukan banyak pelatihan disana dalam menganyam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi dan pengambilan titik. Penentuan responde dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Sensus terhadap 18 responden Kelompok Subinana.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan dianalisis menggunakan analisis dekriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan rumus pengelolaan data menggunakan kuisisioner tertutup ((Ida, 2010 dalam Lamén, 2022) yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

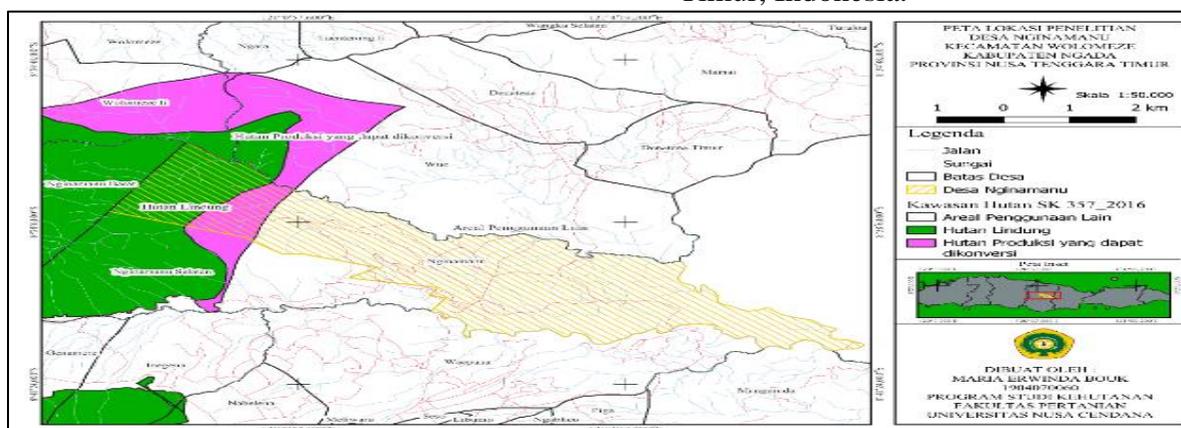
Keterangan :

- P : Presentase
- F : Frekuensi
- N : Jumlah Responden
- 100% : Jumlah Tetap

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nginamanu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

BPS 2021 Kabupaten Ngada Luas wilayah Desa Nginamanu 12.00 Km² dengan ketinggian mencapai 251-500 mdpl dan jarak menuju ibu kota kabupaten 30 Km. Adapun batas wilayah Desa Nginamanu (Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Ngada dalam BPS Ngada, 2022) antar lain:

- Sebelah Utara : Desa Wue
- Sebelah Selatan : Desa Waepana
- Sebelah Timur : Desa Dentim

Sebelah Barat : Desa Nginamanu
Desa Nginamanu memiliki jumlah penduduk sebagian besar sukunya Flores dan menganut agama Katolik. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Desa Nginamanu Kecamatan Wolomeze 2022 (Sumber : BPS Wolomeze 2021) adalah laki-laki 879 jiwa dan perempuan 875 dengan jumlah total penduduk 1.754 jiwa.

3.2 Pola kerja Yayasan Bambu Lestari dengan Penganyam

Yayasan Bambu Lestari telah melatih tiga desa di Kabupaten Ngada yaitu di Desa Nginamanu, were dan Ratogesa. YBL Mengandeng PT.Du Anyam untuk melatih masyarakat melakukan pekerjaan mengayam diwaktu luang. Mereka bekerja hanya diwaktu luang untuk mengisi waktu mereka. Bahan baku yang didapatkan berasal dari lahan pribadi masyarakat maupun dari hutan dan penghasilan yang mereka dapat dari menganyam adalah penghasilan samping mereka. Sedangkan pekerjaan utama mereka adalah sebagai petani.

Tim penganyam Subinana berjumlah 18 orang yang bekerja untuk menghasilkan produk anyaman, untuk saat ini anggota Anyaman Subinana menganyam dirumah masing-masing sesuai anyaman yang

dipesan oleh konsumen. Proses penyiapan bahan ayaman dilakukan dari proses pengambilan batang dari lahan, pengulitan, penjemuran hingga pewarnaan dilakukan oleh panganyam.

3.3 Hasil Hutan Bukan Kayu Bambu (*Bambusa sp*) sebagai bahan Anyaman

3.3.1 HHBK Bambu di Desa Nginamanu

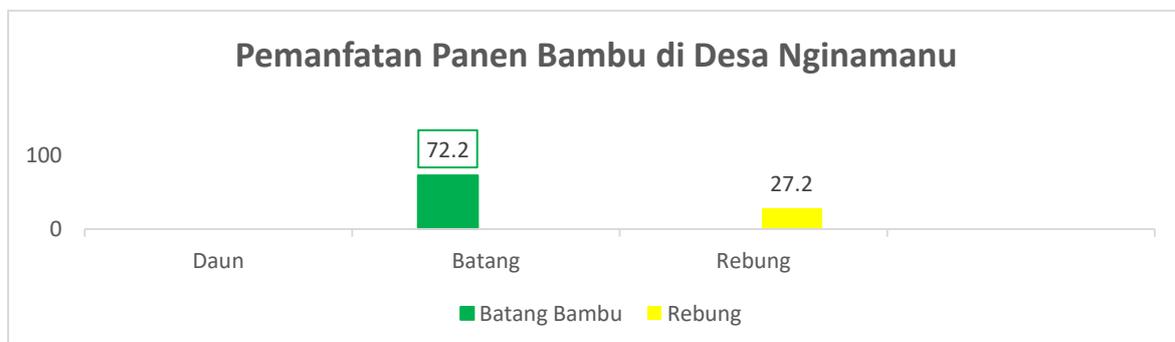
Hasil Hutan Bukan Kayu yang ada di Desa Nginamanu di antaranya Kemiri, Jambu Mente, Nira dan Bambu namun yang sering digunakan untuk kebutuhan sehari-hari ialah bambu (*Bambusa sp*). Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data bahw sebanyak 72% masyarakat Desa Nginamanu tidak mengerti arti dari HHBK dan tidak mengetahui bahwa bambu juga salah satu hasil hutan bukan kayu.



Gambar 2 . Lahan Bambu Masyarakat

Bambu (*Bambusa sp*) sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Desa Nginamanu yang memanfaatkan semua jenis bambu sebagai bahan bangunan, bahan

makanan, bahan upacara adat sedangkan Masyarakat untuk menganyam menggunakan bambu ampel (*Bambusa vulgaris*).



Gambar 3. Grafik Pemanfaatan Bambu di Desa Nginamanu

Dilihat dari grafik diatas, data yang diperoleh bahwa tanaman bambu yang banyak dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari

adalah bagian batang (72,2%), Rebung (27,7%) dan yang tidak dimanfaatkan sama sekali adalah daunnya.

3.3.2 Proses Pengelolaan Batang Bambu Menjadi Produk Kerajinan Tangan

Adapun proses pengelolaan pucuk daun Lontar menjadi produk kerajinan tangan yakni sebagai berikut:

1) Pemilihan Bahan Baku

Bahan utama yang diperlukan ialah Batang bambu Ampel (*Bambusa vulgaris*) sedangkan bahan baku pewarna sebagai bahan pendukung. Bahan baku bambu dapat diperoleh disepanjang jalan Desa Nginamanu. Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa pengambilan bambu untuk anyaman harus bambu yang berumur 1 sampai 2 tahun dan dalam satu rumpun hanya bisa di ambil 2 batang bambu muda. Dari 2 batang bambu tersebut lalu di potong membentuk iratan yang menghasilkan 50-100 irat bambu kemudian iratan bambu tersebut disimpan ditempat teduh agar sedikit mengering.

2) Pemotongan

Pemotongan dilakukan dengan penebangan bambu dari rumpunya kemudian di bersikan menggunakan parang

dilakukan secara perlahan agar batang bambu tidak rusak pada saat dipotong ruasnya.

3) Proses Pengulitan menjadi Iratan

Untuk anyaman bambu yang halus, sebelum dibelah harus dipotong beruas-ruas, lalu dibelah kemudian dibuat menjadi iratan sesuai anyaman yang dipesan

4) Pengeringan

Iratan bambu tersebut sudah dipotong sesuai dengan ukuranya kemudian dijemur atau diletakan pada tempat terbuka selama sehari, setelah itu sudah bisa dipakai.

5) Proses Pewarnaan

Siapkan bambu yang sudah diiratkan kemudian siapkan panci, air, garam, minyak tanah dan pewarna sintesis. Kemudian air 1 liter yang dimasak sampai mendidih dicampur 1 sendok garam, 1 sendok minyak tanah dan 2 bungkus wanteks ditunggu hingga air mendidih masukan 2 ikat iratan bambu berjumlah 100 iratan, kemudian diaduk selama 15 menit hingga hasil warnanya merata lalu diangkat dan dijemur.

3.3.3 Produk Hasil Anyaman Bambu

Produk-produk yang dihasilkan seperti Tempat Kue, *Wati* (nama lokal), *Bhere Oka* (nama loksl), *Bhere Kepe* (nama lokal), *Bhere* (nama lokal), *Lenga Kepe* (nama lokal), *Bhere Kepe* (nama lokal), *Mbae Oka* (nama lokal), *Besek* (nama lokal) dan *Poliba*

Tabel 1. Hasil Produk Anyaman Bambu

Nama Produk dan Kegunaannya	Gambar	Harga
Tempat Kue/Wadah memyimpan kue basah dan kue kering		Rp 50.0000

<p>Wati/Wadah penyimpanan Beras</p>		<p>150.000- 200.000</p>
<p>BhereOka/Tempat hantaran untuk acara peminagan ataupun adat</p>		<p>Rp 200.000 – 150.000</p>
<p>Bhere Kepe/ Dompot atau tas tangan</p>		<p>Rp 75.000-100.000</p>
<p>Bhere/ Tempat menyipan barang untuk keperluan rumah tangga</p>		<p>Rp 100.000 – 150.000</p>
<p>Lenga Kepe/Tas yang digunakan laki-laki</p>		<p>Rp 150.000</p>
<p>Bhere Kepe/Dompot penyimpanan pernak-pernik</p>		<p>Rp 50.000</p>
<p>Mbae Oka/ Tempat siri bagi kaum perempuan</p>		<p>Rp 250.000</p>

<p>Dompot/Dompot yang digunakan kaum perempuan</p>		<p>Rp 100.000</p>
<p>Besek/ Digunakan sebagai wadah makanan pada upacara adat</p>		<p>Rp 7.500</p>
<p>Polybag/Wadah yang digunakan untuk penanaman bibit sebagai pengganti polibag plastik</p>		<p>Rp 2.500-5.000</p>

3.4 Jalur Distribusi produk Hasil Anyaman Bambu

Proses jalur distribusi melalui wawancara dikatakan Yayasan Bambu Lestari bekerjasama dengan PT. Du Anyam dalam proses distribusi dapat dilihat pada skema:

Produksi →Pengecer →Konsumen

Proses pemasarannya para penganyam membuat anyaman kemudian diberikan hasil anyaman kepada pengecer dan ke YBL. Hasil anyaman berupa Tempat Kue, *Wati* (nama lokal), *Bhere Oka* (nama loksl), *Bhere Kepe* (nama lokal), *Bhere* (nama lokal), *Lenga Kepe* (nama lokal), *Bhere Kepe* (nama lokal), *Mbae Oka* (nama lokal), *Besek* (nama lokal) dan *Polibag* dijual dengan harga kisaran 2.500 – 250.000 sesuai dengan pesanan konsumen.

Produk yang dihasilkan penganyam tidak menentu dikarenakan masyarakat penganyam akan melakukan anyam diwaktu luang mereka ketika mereka sudah selesai melakukan pekerjaan utama mereka sebagai petani.

Berdasarkan hasil wawancara hasil produk yang dihasilkan satu bulan 4-6 buah produk dalam satu bulan sesuai permintaan dan harga setiap produk berbeda-beda

sedangkan penghasilan mereka setiap bulannya 100-500 perbulan.

3.5 Peranan Yayasan Bambu Lestari

Yayasan bambu lestari merupakan sebuah yayasan non-profit yang bergerak dalam bidang dan peningkatan kualitas bambu untuk kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan dengan berbasis pada pemberdayaan masyarakat. YBL bersama kehati didukung PT.CIMB Niaga membantu perekonomian masyarakat Desa Nginamanu. Adapun peran penting yang dilakukan oleh YBL sendiri sebagai berikut:

- a. Melakukan sosialisasi dan pelatihan anyaman bambu, pihak YBL yang mendampingi penganyam untuk melakukan Sosialisasi kepada masyarakat terkait anyaman bambu
- b. Mempromosikan Anyaman, melakukan pameran atau promosi di beberapa even.
- c. Melakukan Penanaman Bibit Bambu dengan Masyarakat.
- d. Memberikan pelatihan anyaman kepada anak-anak sekolah.

3.6 Perubahan Ekonomi Nginamanu

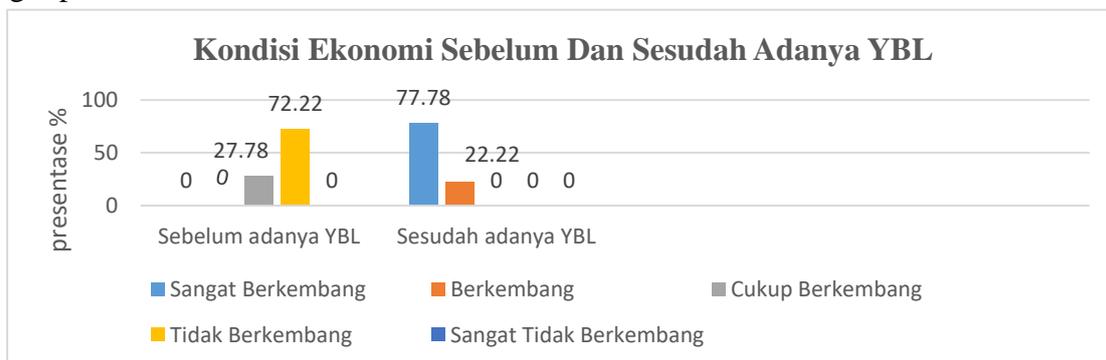
Berdasarkan hasil penelitian tanaman bambu di Desa Nginamanu ada banyak pemanfaat bambu yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bambu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan mereka sehari-hari.

Presganachya (2022) dalam penelitiannya mengenai nilai ekonomi sumber daya bambu, mengatakan tanaman bambu dimanfaatkan sebagai kerajinan tampah, pengukus nasi, kipas sate dan sumpit yang dimana dari hasil kerajinan Desa Pakem Geban mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Produk yang dihasilkan dari tempat penelitian di Desa Nginamanu terdapat beberapa jenis produk Tempat Kue, *Wati* (nama lokal), *Lenga Kepe* (nama lokal), *Bere Kepe* (nama lokal), *Mbae Oka* (nama lokal) *Besek* (nama lokal) dan *Polibag*. Produk yang dihasilkan oleh penganyam Subinana 4 – 6 anyaman tergantung pesanan dan kecepatan menganyam diwaktu luang setelah mereka bertani namun kadang yang anyaman yang dihasilkan lebih dari itu dalam sebulan tergantung dari jumlah pesanan konsumen, dimana harga produk mulai dari 5.000-250.000/produk. Penghasilan yang diperoleh dari hasil anyaman setiap bulan 100.000 – 500.000/perbulan tergantung banyak produk yang dipesan oleh konsumen.

Berdasarkan hasil penelitian tanaman bambu di Desa Nginamanu ada banyak pemanfaat bambu yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup Dengan penghasilan yang didapat tersebut, masyarakat Desa Nginamanu sebagian besar menyatakan dari hasil wawancara bahwa dengan adanya Yayasan Bambu Lestari di Desa Nginamanu sangat membantu perekonomian keluarga mereka sehingga sangat terpenuhi sehingga dari hasil anyaman mereka dapat membiayai sekolah anak-anak mereka.

Persentase keadaan sebelum dan sesudah adanya YBL di Desa Nginamanu bisa di lihat pada diagram dibawah:

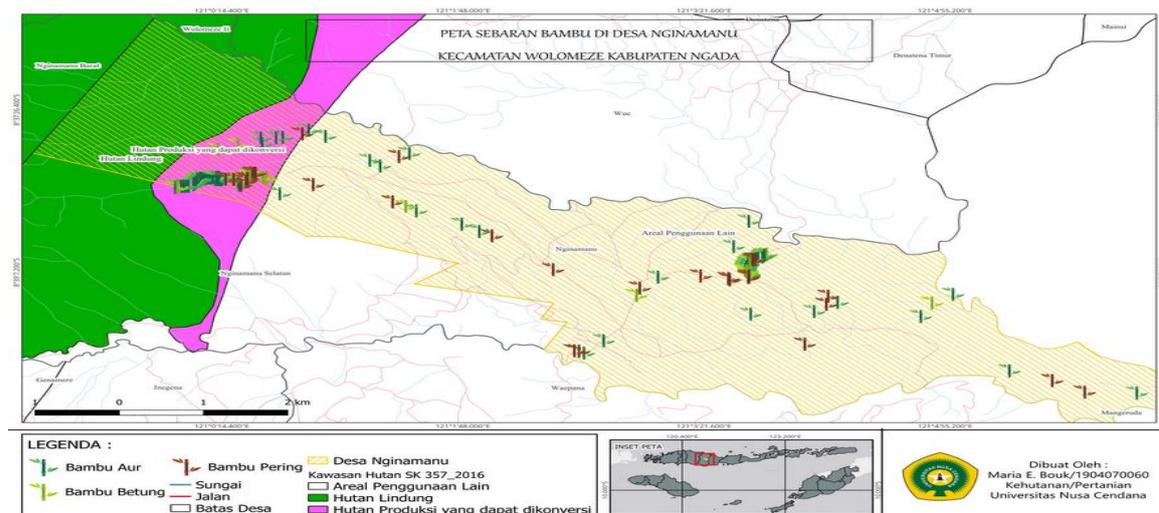


Gambar 4. Grafik Ekonomi Desa Nginamanu

3.7 Kebijakan Ke Depan Mengenai Tumbuhan Bambu Yang Dilihat Dari Aspek Ekonomi

Bambu adalah salah satu tumbuhan yang selalu digunakan oleh masyarakat

Desa Nginamanu. Masyarakat sering memanfaatkan batang bambu sebagai bahan utama anyaman, juga sebagai bahan bangunan dan digunakan untuk kebutuhan lainnya sehari-hari.



Gambar 5. Peta Persebaran Bambu Desa Nginamanu

Dilihat pada gambar 5. Sebagian Desa Nginamanu masuk dalam kawasan hutan lindung dan kawasan hutan produksi yang dapat dikonversikan. Persebaran tanaman Bambu tumbuh dengan tidak merata di kawasan hutan yang dikonversikan dan lahan masyarakat, sedangkan berdasarkan hasil pengamatan dilapangan untuk kawasan hutan lindung sendiri tidak ada tanaman bambu. Pengamatan dilapangan ditemukan tiga jenis bambu yaitu bambu betung jumlah titik 19, bambu aur jumlah titik 100 dan pering 33 titik dengan jumlah keselurhat titik 152 titik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden jenis bambu yang digunakan dalam menganyam adalah bambu aur dan pemanenan yang dilakukan setelah adanya YBL sudah dilakukan secara lestari karena dalam satu rumpun bambu hanya dipanen 2 lonjor bambu.

Pihak Yayasan Bambu Lestari sebagai yayasan pemberdayaan masyarakat membantu masyarakat dalam memanfaatkan bambu untuk menambah pendapat masyarakat. PB Litbang dan KPH Ngada juga sangat mendukung YBL untuk pemberdayaan masyarakat memanfaatkan bambu dalam bentuk kerajinan anyaman.

4.1 SIMPULAN

Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu Bambu (*bamabyssa* sp) untuk menghasilkan kerajinan tangan oleh penganyam Subinan, Desa Nginamanu Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada seperti Tempat Kue, *Wati*

(nama lokal), *Bhere Oka* (nama lokal), *Bhere Kepe* (nama lokal), *Bhere* (nama lokal), *Lenga kepe* (nama lokal), *Bhere Kepe* (nama lokal), *Mbae Oka* (nama lokal), *Besek* (nama lokal) dan *Polibag*. Produk dengan harga terendah pada polibag 5.000 dan harga termahal 250.000/produk.

Peranan Yayasan Bambu Lestari memberikan sosialisasi dan pelatihan anyaman bambu, mempromosikan anyaman, melakukan penanaman bibit bambu dengan masyarakat. Perubahan Ekonomi Masyarakat setelah adanya Yayasan Bambu Lestari yang dirasa masyarakat penganyam ialah membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari selain itu dari hasil anyaman juga membantu dalam membayar uang sekolah anak-anak mereka.

4.2 SARAN

- Perlu adanya akses jalan untuk pengambilan bambu bagi masyarakat Desa Nginamanu
- Perlu dilakukan pengadaan alat yang lebih baik bagi penganyam
- Perlu rumah anyaman sebagai sentra bagi para penganyam
- Pemerintah Kabupaten Ngada perlu juga membuat penetapan kebijakan atau aturan perda yang mengatur mengenai pemanfaatan bambu secara lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS kabupaten Ngada. 2021. Kecamatan Wolomeze dalam angka 2021. Kabupaten Ngada.
- Lamen, V. A., Mahayasa, I. N. W., & Rammang, N. (2022). *Peran PT. Karya Dua Anyam Dalam Mengelola Kerajinan Hasil Hutan Bukan Kayu Lontar (Borassus Flabellifer Linn) Terhadap Pemberdayaan Perempuan Di Desa Wulublolong Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur*. Fakultas Pertanian. Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Presganachya, F., & Djalal F. MM (2022) *Nilai Ekonomi Kerajinan Anyaman Bambu Desa Pakem Gebang dan Prospek Pemasaran*. Skripsi Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Selan, M., Mahayasa, I. N. W., & Rammang, N (2020). *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pteni Jambu Menté (Anacardium Occidentale L) Di Kelompok Tani Hutan Paloil Tob Desa Silu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang*. *Jurnal Wana Lestari*, 2(), 212-221
- Widjaja, A. W. (2000). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara.